

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi menuntut pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di setiap tempat kerja termasuk di sektor industri informal. K3 merupakan suatu kegiatan wajib oleh pemerintah yang dilakukan agar terjaga dari bahaya atau kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja sebagai permasalahan yang sering terjadi pada pekerja menjadi momok yang bisa merugikan perusahaan dan pekerja itu sendiri. Kesehatan dan keselamatan kerja harus terus diperhatikan apalagi dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat dan peralatan kerja yang semakin bertambah membuat keamanan pekerja juga perlu ditingkatkan. Kasus kecelakaan kerja yang terjadi menimbulkan korban jiwa, kerusakan materi dan juga gangguan dalam proses produksi (Londok et al., 2020).

Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang tidak direncanakan, tidak terkendali dan tidak dikehendaki (*uplanned, uncontrolled and undesired*) pada saat bekerja, yang disebabkan baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh tindakan tidak aman dan atau kondisi tidak aman sehingga terhentinya kegiatan kerja. Kecelakaan kerja yang terjadi tidak berhenti pada pekerjaan saja, namun juga berpengaruh terhadap keluarga pekerja, terlebih lagi pada saat pekerja cacat seumur hidup dan meninggal (Iqbal & Kamaludin, 2021).

Data World Safety setiap tahun terjadi 270 juta kecelakaan kerja, tenaga kerja yang meninggal sejumlah 335.000 orang pertahunnya. Sedangkan untuk kasus penyakit akibat kerja sebanyak 160 juta kasus setiap tahun. Kematian yang disebabkan oleh kecelakaan dan penyakit akibat kerja sebanyak 5000 orang perharinya. (Luthfia et al., 2023)

Data dari *International Labour Organization* (ILO) tahun 2018 menyebutkan bahwa, menurut perkiraan ILO, lebih dari 1.8 juta kematian akibat kerja terjadi setiap tahunnya di kawasan Asia dan Pasifik. Bahkan dua pertiga kematian akibat kerja di dunia terjadi di Asia. Di tingkat global, lebih dari 2.78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Selain itu, terdapat sekitar 374 juta cedera dan penyakit akibat kerja yang tidak fatal setiap tahunnya, yang banyak mengakibatkan absensi kerja, sedangkan di Amerika Serikat menurut *National Safety Council* rata-rata terjadi lebih dari 10.000 kasus kecelakaan fatal dan lebih dari 2.000.000 kasus terjadi setiap tahun dengan kerugian mencapai lebih dari 65 milyar USD. (Anggraeni et al., 2023). Berdasarkan hasil perhitungan U.S BLS (*United State of Labour Statistics*) tahun 2017, kecelakaan kerja fatal tertinggi terjadi di bidang konstruksi yaitu sebanyak 5.147 kasus dan 16% menyebabkan kematian. (Handari & Qolbi, 2021).

Angka kecelakaan kerja di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 jumlah kecelakaan kerja di Indonesia sebesar 210.789 kasus, tahun 2020 sebesar 221.740 kasus dan tahun

2021 meningkat menjadi 234.370 kasus. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang meninggal akibat kecelakaan kerja pada tahun 2019 sebanyak 4.007 kasus, tahun 2020 sebanyak 3.410 kasus dan tahun 2021 sebanyak 6.552 kasus. Sektor usaha yang paling tinggi terdapat kecelakaan kerja adalah aneka industri sebesar 148.617 kasus (22,3%), sektor usaha perdagangan dan jasa sebesar 142.152 kasus (21,4%), sektor pertanian, perikanan, perkebunan, kehutanan sebesar 115.742 kasus (17,3%) dan selebihnya sektor usaha yang lain (Vladymir, 2024).

Menurut data Kementerian PUPR tahun 2018, dalam kurun waktu dua tahun terakhir telah terjadi empat belas kasus kecelakaan kerja di proyek konstruksi. Ada empat kasus kecelakaan kerja pada konstruksi layang (*elevated*) terjadi di DKI Jakarta dalam tiga sampai empat bulan awal tahun 2018 . Sebesar 32% dari kasus kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2017, merupakan kecelakaan kerja di sektor konstruksi. (Huda et al., 2021)

Tercatat oleh BPJS atau Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan mengenai data insiden selama 5 tahun terakhir. BPJS melaporkan bahwa terdapat 123.041 terlapor di tahun 2017, sebanyak 173.105 pada tahun 2018 yang terlapor, pada tahun 2019 terdapat 114.000 kasus yang terlapor, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2020 sebanyak 55,2% sehingga terdapat 177.000 kasus yang terlapor, dan mulai dari Januari hingga September tahun 2021 sebanyak 82.000 kasus kecelakaan kerja. Pernyataan data diatas terlihat masih

mengalami kenaikan dan penurunan dalam angka kecelakaan kerja yang terjadi, walaupun ditahun terakhir data tercatat mengalami penurunan, hal ini menjadi perhatian khusus dan tantangan bagi Indonesia agar bisa mengendalikan ataupun meminimalisir kejadian kecelakaan kerja terjadi ke pekerja Indonesia (Mayandari & Inayah, 2023).

Menurut data dari BPJAMSOSTEK angka klaim kecelakaan kerja pada semester I 2020, yakni dari Januari sampai dengan Juni, meningkat 128 persen. Angka ini naik dari sebelumnya hanya 85.109 kasus menjadi 108.573 kasus. Kecelakaan kerja tidak hanya dapat menyebabkan kematian, kerugian materi, moril dan pencemaran lingkungan, namun juga dapat mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan masyarakat (Harahap, 2021).

Di Wilayah sulawesi selatan, berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Sulawesi Selatan dapat dilihat angka kecelakaan kerja mulai dari tahun 2018 hingga 2019 cukup mengalami grafik yang naik sehingga jumlah kasus kecelakaan kerja pada wilayah Provinsi Sulawesi Selatan paling tinggi di tahun 2019 yaitu 807 kasus kecelakaan kerja dan pada tahun 2018 terdapat 659 kasus. Jumlah kerugian yang diakibatkan kecelakaan kerja pada wilayah provinsi sulawesi selatan yang cukup tinggi pada 2018 yaitu sebesar Rp.15.179.041.831, dimana pada tahun 2019 sebesar Rp.13.267.010.853 (Awalia, 2023).

Berdasarkan data dinas tenaga kerja dan transmigrasi Provinsi Sulawesi Selatan tercatat 807 kasus yang terjadi pada tahun 2019, 900

kasus pada tahun 2020, dan tercatat 794 kasus yang terjadi pada bulan Januari – November tahun 2021 (Tangibali, 2024).

Industri pengelasan atau bengkel las merupakan tempat kerja yang memiliki risiko tinggi untuk menyebabkan masalah kesehatan maupun kecelakaan kerja. Pengelasan (*welding*) merupakan proses untuk menyambung dua benda padat dengan cara melelehkannya melalui pemanasan. Tekanan panas sangat diperlukan untuk melelehkan bahan bakar yang akan disatukan serta kawat las sebagai bahan pengisi. Setelah membeku, terbentuklah rangkaian yang kokoh dan permanen. Pekerjaan pengelasan menyangkut penggunaan panas, pancaran busur nyala dan polusi udara oleh gas-gas, baik yang berasal dari terbakarnya *coating* maupun gas pelindung. (Nastiti & Munawir, 2021).

Resiko yang sering terjadi pada pekerja bengkel las seperti luka memar, patah tulang, luka bakar, cidera pada mata, tersengat arus listrik, tergores, terpapar radiasi, tertimpa benda, terjatuh, terjepit benda, pengaruh suhu tinggi, kontak dengan bahan berbahaya. Dampak dari resiko tersebut seperti kurangnya performa dalam bekerja di bengkel las, mengakibatkan cacat baik fisik maupun mental pada pekerja hingga terjadinya kematian (Asnel et al., 2023). Pekerjaan pengelasan juga dapat menyebabkan timbulnya resiko kebakaran dan ledakan. Sampai saat ini masih banyak pekerja bengkel las yang mengalami kecelakaan kerja ringan hingga berat yang dapat membahayakan para pekerja (Nastiti & Munawir, 2021).

Terjadinya gangguan pada pekerja las tersebut erat kaitannya dengan pekerja tidak mengikuti *standard operating prosedur* (SOP), ketidak hati-hatian saat bekerja, tidak menggunakan alat pelindung diri (APD). Hal ini dapat disebabkan oleh karena pengetahuan pekerja yang masih kurang dan sikap kurang peduli terhadap kesehatan dan dampak dari pekerjaan yang dapat membahayakan kesehatan dan tindakan yang buruk terhadap pemakaian APD tidak tepat, seperti tersedia kacamata tetapi tidak menutup seluruh mata (Amini et al., 2022).

Dari observasi yang telah dilakukan di enam belas bengkel las, mengungkapkan bahwa kecelakaan kerja yang sering dialami adalah iritasi pada mata dan luka bakar pada tangan. Salah satu pekerja di Kecamatan Manggala pernah dioperasi karena terkena percikan api las pada matanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las di Makassar Timur.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ada hubungan pengetahuan K3 terhadap kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las di Makassar Timur Tahun 2025?

2. Apakah ada hubungan sarapan pagi terhadap kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las di Makassar Timur Tahun 2025?
3. Apakah ada hubungan kualitas tidur terhadap kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las di Makassar Timur Tahun 2025?
4. Apakah ada hubungan waktu kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las di Makassar Timur Tahun 2025?
5. Apakah ada hubungan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) terhadap kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las di Makassar Timur Tahun 2025?
6. Apakah ada hubungan Kondisi Tidak Aman (*Unsafe Condition*) terhadap kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las di Makassar Timur Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada pekerja di Bengkel Las yang ada di Makassar Timur

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan K3 terhadap kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las di Makassar Timur.
- b. Untuk mengetahui hubungan sarapan pagi terhadap kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las di Makassar Timur.

- c. Untuk mengetahui hubungan kualitas tidur terhadap kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las di Makassar Timur.
- d. Untuk mengetahui hubungan waktu kerja terhadap kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las di Makassar Timur.
- e. Untuk mengetahui hubungan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) terhadap kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las di Makassar Timur.
- f. Untuk mengetahui hubungan Kondisi Tidak Aman (*Unsafe Condition*) terhadap kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las di Makassar Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memperluas wawasan, pengetahuan dan pengalaman terhadap peneliti yang bermanfaat dalam pengembangan kedepannya.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan menjadi referensi bacaan sehingga dapat membantu meningkatkan kesadaran para pekerja bengkel las akan pentingnya K3

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai identifikasi potensi kecelakaan kerja dan mengambil langkah-

langkah yang tepat untuk mengurangi kemungkinan risiko kecelakaan kerja dalam proses pengelasan.